

MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT: TANTANGAN DAN SOLUSI BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTENPORER

Novi Susanti¹, Dini Kausari², Emilia³, Muhammad Somat⁴, Remo Andika Putra⁵, Ayu Kurnia Ramini⁶, Rini Antika⁷

[novihen328@gmail.com¹](mailto:novi328@gmail.com), [dini.kausari@yahoo.co.id²](mailto:dini.kausari@yahoo.co.id),
[liae2275@gmail.com³](mailto:liae2275@gmail.com), [muhammadsomat595@gmail.com⁴](mailto:muhammadsomat595@gmail.com), [remoandikaputra02@gmail.com⁵](mailto:remoandikaputra02@gmail.com),
[ayukurniaramini@gmail.com⁶](mailto:ayukurniaramini@gmail.com), [riniantika2711@gmail.com⁷](mailto:riniantika2711@gmail.com)

Universitas Islam Batang Hari

ABSTRAK

Pendidikan Islam merujuk pada sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, konsep ini pun mengalami perubahan dan adaptasi, yang dapat kita sebut sebagai pendidikan Islam kontemporer. Di era globalisasi, pendidikan Islam menghadapi beragam tantangan dan masalah yang perlu diatasi. Salah satu isu utama dalam pendidikan Islam kontemporer adalah masalah konseptual dan teoritis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam itu sendiri. Tantangan tersebut muncul dari evolusi aspirasi dan cita-cita manusia, yang menjangkau beragam kepentingan dengan dimensi yang kompleks serta tuntutan hidup yang semakin rumit. Sebagai solusi terhadap problematika dan tantangan ini, penting untuk memperhatikan gagasan kesetaraan, yang menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan sumber daya manusia, serta pemberdayaan masyarakat dan inisiatif lainnya.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Kontenporer.

ABSTRACT

Islamic education refers to an education system that is based on Islamic teachings. As time goes by, this concept also experiences changes and adaptations, which we can call contemporary Islamic education. In the era of globalization, Islamic education faces various challenges and problems that need to be overcome. One of the main issues in contemporary Islamic education is conceptual and theoretical problems related to the basic principles of Islamic education itself. These challenges arise from the evolution of human aspirations and ideals, which span a variety of interests with complex dimensions and increasingly complicated life demands. As a solution to these problems and challenges, it is important to pay attention to the idea of equality, which emphasizes the development and maintenance of human resources, as well as community empowerment and other initiatives.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Contemporary.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan hidup, moralitas, dan norma-norma masyarakat sepanjang sejarah. Sejak lahir, manusia dianggap memiliki fitrah yang murni, sebelum kemudian terpengaruh oleh berbagai interaksi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya untuk menjaga dan memastikan agar fitrah tersebut tetap terpelihara.

Sebab Islam memandang bahwa sifat dasar manusia memiliki potensi baik dan buruk (Abdurrahman An-Nahlawy, 2007). Oleh karena itulah, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyajian metodologi dan materi ilmiah saja, melainkan diperintahkan untuk memverifikasi ilmu tersebut agar memiliki integritas ilmiah (*al-Amanah al'ilmiyah*) dan pemikiran logis (*At-Tafkir al-Manthiqi*) (Abdurrahman An-Nahlawy, 2007). Hal ini dapat tercermin dalam larangan Rasulullah SAW untuk mengaitkan terjadinya gerhana bulan sebab kematian anaknya (Qudamah and bin Ahmad, 1997).

Di era kontemporer saat ini, pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan multidimensional yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi dari dinamika zaman (Pewangi, 2016; Wahid and Hamami, 2021; Nina Indriana, Mohammad Ridwan, Sally Badriya Hisniati, Asep Abdullah, Aan Hasanah, 2024). Tantangan-tantangan ini termanifestasi dalam perubahan sosial, teknologi, dan paham individualisme yang semakin merajalela. Proses globalisasi, misalnya, tidak hanya memperkenalkan berbagai nilai budaya baru, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial dan struktur nilai masyarakat, yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma pembelajaran, memperkenalkan model-model baru pembelajaran daring dan menantang tradisionalisme dalam pendekatan pendidikan Islam. Di sisi lain, dominasi nilai-nilai individualisme sering kali bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kolektivisme, solidaritas, dan ketaatan pada aturan agama (Krisdiyanto et al., 2019; Mohammad Ridwan, 2023).

Pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai pilar yang kuat untuk memandu masyarakat kontemporer yang sesuai dengan moralitas, nilai-nilai agama, dan kemanusiaan yang universal (Uyuni and Adnan, 2020; Zubairi and Nurdin, 2022). Meskipun secara historis pendidikan Islam telah diakui sebagai elemen penting dalam membentuk dimensi fisik dan spiritual individu manusia secara menyeluruh, realisasi dari tujuan ini seringkali tidak mencapai tingkat yang diharapkan (Idris and Mokodenseho, 2021). (Mustajib, 2024) Seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam mengalami evolusi yang signifikan, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai masyarakat. Dari awalnya yang bergantung pada tradisi lisan dan pengetahuan agama yang disampaikan secara langsung oleh para ulama, pendidikan Islam telah berkembang menjadi sebuah sistem yang melibatkan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sekolah agama, dan universitas Islam (Islam, 2021; Ridwan, 2023). Meskipun demikian, tantangan-tantangan yang terus muncul seringkali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan utama pendidikan Islam.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi mendalam dalam berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi sehingga pendidikan Islam mampu menghadapi realitas dengan mengintegrasikan antara kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman disertai kolaborasi aktif antara pemimpin pendidikan Islam, para pendidik, serta masyarakat yang lebih luas (Daulay and Pasa, 2016; Ridwan, 2023). Berbagai langkah bisa diambil untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan memberikan dampak positif yang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah, sambil tetap memelihara identitas tradisionalnya yang khas dan mengadopsi perkembangan positif (Qomar, 2002; Purnomo, 2020) (dalam istilah kalangan pesantren dikenal dengan adagium "*almuhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil Jadidil Ashlah*") yang artinya Menjaga warisan tradisional yang bermanfaat sambil mengadopsi praktik baru yang lebih efektif). Penekanan pada transformasi praktis dan inovasi

dalam pendidikan Islam juga akan menambah nilai aplikatif dari penelitian ini. Transformasi ini mencakup digitalisasi pendidikan, pengembangan kurikulum integratif, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan multidisiplin, penguatan kapasitas guru, kolaborasi internasional, serta pengembangan literasi Islam kontemporer, yang semuanya bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berdaya saing tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas (Sunhaji, 2016; A'la and Makhshun, 2022; Saputra, 2023). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah, serta untuk memastikan kontribusi positifnya terhadap perkembangan masyarakat kontemporer.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelajahi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam konteks masyarakat kontemporer yang terus berubah. Dengan menyoroti peralihan dari tradisi ke arah masa depan, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam dan mengeksplorasi upaya-upaya inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, artikel ini memiliki peluang untuk mengisi celah ini dengan analisis mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat terus relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman yang dinamis.

Era kontemporer membawa perubahan besar dalam kehidupan beragama. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya mempengaruhi cara beragama dan interaksi sosial (Nurcholish Madjid 1992). Moderasi beragama merupakan konsep yang penting dalam masyarakat kontemporer untuk menghadapi tantangan tersebut.

Pendidikan agama Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman untuk mengembangkan moderasi beragama (Muhammad Abid al-Jabiri, "Islam dan Rasionalitas). Hal ini memerlukan pendekatan yang bijak dan strategis dalam pendidikan agama Islam (Kementerian Agama RI 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan moderasi beragama dalam masyarakat dan menemukan solusi efektif bagi pendidikan agama Islam di era kontemporer.

METODE

Penelitian pada artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) yaitu serangkaian tindakan yang melibatkan proses pengumpulan data, dengan cara melakukan observasi dan wawancara dan mengambil dokumentasi. Metode ini secara khusus menekankan pada wawancara dan observasi untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang mendalam terhadap topik penelitian yang sedang diteliti. (Prastowo, 2012; Zed, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan sistematis, yaitu mengumpulkan, mengevaluasi, dan men-sintesis literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Andrew Booth, Anthea Sutton, 2016). Sumber informasi yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Data penelitian kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan langsung yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis ini dilakukan dengan metode analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan hubungan antar konsep dalam literatur yang relevan (Bungin, 2015). Data yang terkumpul dianalisis secara kritis dan mendalam untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh.

Proses analisis ini juga mencakup pengkodean data, pengelompokan tema, serta penafsiran makna yang muncul dari literatur yang dipelajari. Interpretasi hasil dilakukan dengan cara menyintesis temuan dari analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung proposisi serta gagasan yang diajukan. Hasil interpretasi ini kemudian dikontekstualisasikan dalam kerangka pendidikan Islam, menyoroti bagaimana transformasi

praktis dan inovasi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama

Moderasi beragama diambil dari kata *moderation* dari bahasa Inggris artinya tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi adalah sesuatu perlakuan yang wajar tidak menyimpang jadi ajaran dan menghargai ajaran lain. Diambil dari bahasa Arab *wasathiyah* artinya jauh dari kelompok yang bersikap berlebihan (*fanatisme*), (Beragama et, 2022). Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah suatu perlakuan tidak berlebihan fanatik terhadap agama yang dianut serta menghargai agama yang dianut orang lain tanpa membenarkannya. Dalam hal ini menekankan konsep kebersamaan saling menghargai mengurangi sikap yang dapat menimbulkan perpecahan.

Moderasi beragama bukan hanya dalam konsep agama Islam saja. Namun moderasi agama berlaku untuk seluruh agama, (Syifa S. Mukrimaa et al. 2016). dalam beragama dimana moderat sendiri adalah mengambil jalan tengah dengan mempertimbangkan pandangan yang lain (et.al 2021). Hal ini berkaitan dengan pengetahuan keagamaan seseorang artinya jika seseorang tersebut memiliki tingkat pengetahuan keagamaan yang memadai pasti dia akan bersikap bijak tanpa memikirkan bahwa pandanya selalu benar dan tidak menghargai kepercayaan orang lain.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap tengah dalam memaknai ajaran agama, dengan menghindari tindakan ekstrem baik dalam bentuk liberalisme maupun fundamentalisme. Menurut Azra, moderasi beragama mengajarkan pentingnya kehidupan bersama dalam keberagaman yang penuh toleransi dan saling menghormati antarumat beragama (Azyumardi Azra, 2006).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap moderat yang tidak hanya menyangkut perilaku individual tetapi juga sosial. Sikap ini meliputi upaya untuk menghindari sikap radikal dan ekstrem dalam beragama dengan tetap menjaga ajaran agama sebagai pedoman hidup, serta mengutamakan harmoni dalam kehidupan social (M. Quraish Shihab, 2017).

Moderasi beragama merupakan konsep yang berusaha mengedepankan sikap pertengahan atau tidak ekstrem dalam menjalani ajaran agama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama bertujuan untuk menghindari sikap intoleransi dan ekstremisme, baik itu dalam bentuk radikalisme agama maupun sekularisme yang berlebihan. Sikap moderat ini mendorong umat beragama untuk menghargai perbedaan dan berfokus pada prinsip-prinsip universal agama yang menekankan kedamaian, saling menghormati, dan toleransi antar sesama (Hasan, A. 2019).

Elemen-elemen utama dalam moderasi beragama meliputi:

1. Toleransi: Menghargai dan menerima perbedaan antar umat beragama.
2. Keadilan: Menegakkan hak asasi manusia tanpa membedakan agama.
3. Kesederhanaan: Menghindari ekstrimisme dalam praktik beragama, baik dalam bentuk ritual, kepercayaan, atau tindakan.
4. Menghormati pluralitas: Menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari kenyataan hidup dan bahwa setiap agama memiliki nilai positif yang dapat diterima dalam kerangka kehidupan bersama.

Moderasi beragama juga diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang damai, mengedepankan dialog, serta membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Pemerintah Indonesia sendiri melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan mengkampanyekan pentingnya moderasi beragama untuk menjaga keberagaman yang ada.

Sebagai contoh, Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam beberapa kesempatan menekankan pentingnya moderasi beragama untuk menghindari kekerasan atas nama agama dan memastikan umat beragama dapat hidup berdampingan dengan damai.

Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan saat agama ini pertama kali muncul. Salah satu tantangan utama adalah evolusi harapan dan cita-cita manusia yang kini mencakup beragam kepentingan dengan dimensi yang ganda, serta berbagai tuntutan hidup yang semakin rumit. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus bersikap responsif terhadap isu-isu kehidupan yang menantang agar dapat mencapai tujuannya dengan efektif.

Ditandai dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat modern, manusia memiliki kerumitan yang lebih besar, sehingga sering kali sulit bagi mereka untuk sepenuhnya menerima motivasi dari ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam mesti berkomitmen untuk meningkatkan standar kurikulum di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Tujuannya adalah agar pendidikan ini dapat memberikan makna yang sejati untuk masa depan siswa, mencakup berbagai aspek seperti budaya, kearifan lokal, jiwa kewirausahaan, keterampilan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni, serta pelestarian lingkungan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter.

Lebih dari itu, pendidikan Islam yang pada awalnya menitikberatkan pada aspek ukhrawi dan duniawi, perlu mengadaptasi orientasinya untuk menghadapi era teknologi yang terus berkembang. Hal ini mengharuskan kita untuk merumuskan tujuan pendidikan yang lebih spesifik, agar program pembelajaran dapat lebih terfokus pada tantangan masa kini dan masa depan, ketimbang hanya menitikberatkan pada masa lalu dan keadaan saat ini.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia mengalami tantangan yang mendasar, untuk itu diberlakukan upaya pembaharuan yang tanpa henti. Tantangan yang mendasar itu antara lain:

1. Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi *center of excellence* bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran Qur'an dan sunah.
2. Mampukah system pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
3. Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir (Ahamadiyah. 2015).

Solusi pendidikan agama islam di era kontemporer

Pendidikan Islam di masyarakat kontemporer menghadapi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Untuk itu, diperlukan solusi yang adaptif dan relevan dengan kondisi zaman. Beberapa solusi untuk pendidikan Islam di masyarakat kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Pendidikan Agama dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan Islam di masyarakat kontemporer harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan ilmiah yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi ini akan membantu menciptakan individu yang cerdas dan berakhlak, serta siap menghadapi tantangan global. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kunci untuk membangun generasi yang seimbang dalam aspek spiritual dan intelektual (Shihab, M. Q. 2006).

2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam

Pendidikan agama Islam harus menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dapat membentuk akhlak dan moral peserta didik. Dalam masyarakat kontemporer yang cenderung materialistis dan individualistis, pendidikan karakter menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Ahmad Syafii Ma'arif berpendapat bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral di masyarakat, (Ma'arif, A. S. 2014).

3. Penerapan Pendidikan Inklusif dan Toleransi

Dalam masyarakat kontemporer yang semakin pluralistik, pendidikan Islam perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan inklusivitas. Hal ini dapat dilakukan dengan mengedepankan pemahaman yang benar tentang Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam), yang mendorong umat Islam untuk saling menghormati dan bekerja sama dengan umat agama lain. Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan inklusif dalam Islam sebagai cara untuk menjaga kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang plural. (Azra, A. 2007).

4. Pemberdayaan Pendidikan Agama melalui Media Sosial dan Teknologi Digital

Di era digital saat ini, media sosial dan platform digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pengetahuan agama Islam. Pendidikan agama Islam harus memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan audiens masa kini. Hal ini termasuk pengembangan aplikasi pembelajaran agama, podcast, video dakwah, serta forum diskusi online yang dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda. Muhammad Abduh dalam tulisannya mengenai modernisasi pendidikan Islam menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih interaktif dan luas, (Abduh, M. 2012).

5. Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Agama

Pendidikan Islam di masyarakat kontemporer harus mendorong pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan berbagai bidang ilmu. Misalnya, mengaitkan ajaran Islam dengan filsafat, psikologi, sosiologi, dan lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini akan membantu peserta didik memahami agama tidak hanya dalam kerangka ritual, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Suyuthi, J. mengemukakan bahwa pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer, (Suyuthi, J. 2015).

6. Penguatan Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga

Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan agama Islam juga harus diperkuat di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di rumah harus berjalan seiring dengan pendidikan yang diterima anak di sekolah untuk menciptakan keselarasan antara pengetahuan agama yang diperoleh dan perilaku sehari-hari. Nurhadi menyarankan bahwa pendidikan agama Islam harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah pondasi pertama yang membentuk kepribadian anak, (Nurhadi, A. 2018).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam, dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer yang terus berkembang, memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan generasi Muslim modern mampu menghargai, memahami, dan

menerapkan ajaran agama Islam dengan cara yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menawarkan solusi konkret untuk mengatasi tantangan tersebut, di antaranya:

1. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, yang dulunya dianggap sebagai tantangan, kini dapat diubah menjadi peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk menarik perhatian peserta didik.
2. Pembentukan etika dan empati melalui pendidikan karakter, yang memerlukan kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.
3. Integrasi nilai-nilai Islami dalam konteks modern, untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan Islam dapat tetap relevan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Abduh, M. *Modernisasi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah. 2012.
- Ahamadiyah, *Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*, Jakarta, 2015.
- An-Nahlawy, A. *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibiha Fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*. Damaskus 2007.
- Azra, A. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formations*. Bandung: Mizan. 2006.
- Beragama, Moderasi, Wacana Dan, Implementasi Dalam, and UINFAS Bengkulu. 'KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DI INDONESIA Menangani Masalah Di Tidak Terdapat Pada Bangsa Lain Di Dunia . Toleran , Dan Maslahat Yang Menunjukkan Beberapa Di Beragama Indonesia Sikap Yang Moderat Dalam Kehidupan Beragama Di Desa Sidodadi Kabupaten Nan' VII 2022: 221–29.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Depok, Rajagrafindo Pustaka*. Depok: Rajagrafindo Pustaka. 2015
- Goa, L. Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67, 2017.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. Model pendidikan Islam progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 2021.
- Kementerian Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Krisdiyanto, G., et al. Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. doi: 10.32939/ tarbawi. V 15i1. 337 2019.
- Ma'arif, A. S. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Yogyakarta: Mizan. 2014.
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Islam dan Rasionalitas*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2006.
- Mustajib, D. Successful strategies to improve the quality of graduates through quality management. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 277–286, 2024.
- Nurcholish Madjid, *Islam dan Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992.
- Nurhadi, A. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Muda. 2018.
- Shihab, M. Q. *Islam, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Shihab, M. Q. *Moderasi Beragama dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati. 2017.
- Suyuthi, J. *Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam*. Cairo: Dar al-Kutub al-Islamiah. 2015.